

MORFEM-MORFEM PEMBENTUK VERBA DASAR TRILITERAL BAHASA ARAB

Mohamad Afrizal*
Amir Ma'ruf**

ABSTRACT

Arabic verbs are polymorphemic. Among the Arabic verbs are verbs called basic trilateral verbs. In addition to the root morpheme, there are other morphemes contained in basic trilateral verbs. This study attempts to examine the number and forms of morphemes contained in basic trilateral verbs, which have been much debated. In addition, this study also discusses the morphological, and morphophonological processes and the meaning of morphemes forming the basic trilateral verbs. The data were collected through observation of the conjugation of basic trilateral verbs and of the meanings of the verbs in an Arabic-Indonesian dictionary. Distributional and translational equivalent methods were used to analyze the data. The results reveal that basic trilateral verbs in Arabic are composed of the root morpheme, transfix, and affix of person, number and gender. The morphological process of a basic verb trilateral begins with the transfixation of root morpheme that becomes a base, followed by affixation of person, number and gender. The morphological process can lead to phonological changes. This morphophonological process involves the phonemes /w/, /y/, /ʔ/ and gemination as part of the root morpheme.

Keywords: *Arabic, basic trilateral verbs, inflection, morpheme, morphological process, morphophonological process*

ABSTRAK

Sebagai bahasa fleksi, verba bahasa Arab merupakan kata polimorfemik. Di antara verba-verba bahasa Arab terdapat verba yang disebut verba dasar trilateral. Selain morfem akar, terdapat morfem-morfem lain yang terdapat pada verba dasar trilateral. Penelitian ini berusaha mengungkap jumlah dan bentuk morfem yang terdapat pada suatu verba dasar trilateral yang selama ini selalu menjadi perdebatan di kalangan pemerhati bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga membicarakan proses morfologis dan morfologis serta makna yang dikandung masing-masing morfem pembentuk verba dasar trilateral. Metode yang digunakan pada penelitian ini meliputi metode pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak konjugasi verba dasar trilateral dan menyimak artinya dalam kamus Arab-Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah metode agih yang diwujudkan dengan teknik oposisi, bagi unsur langsung, lesap dan ganti; serta metode padan translasional yang diwujudkan dengan teknik pilah unsur tertentu dan hubung banding. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian menggunakan penyajian data secara formal dan informal. Hasil dari penelitian ini adalah verba

* Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

** Jurusan Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

dasar triliteral tersusun atas morfem akar, transfiks, dan afiks persona, jumlah dan jenis. Proses morfologis suatu verba dasar triliteral diawali dengan morfem akar yang mengalami transfiksasi sehingga menjadi pangkal dan dilanjutkan dengan afiksasi persona, jumlah, jenis. Proses morfologis tersebut dapat menyebabkan perubahan fonologis atau yang biasa disebut proses morf fonologis. Proses morf fonologis ini melibatkan fonem /w/, /y/, /ʔ/ dan geminasi sebagai bagian dari morfem akar.

Kata Kunci: bahasa Arab, infleksi, morfem, proses morfologis, proses morf fonologis, verba dasar triliteral

PENDAHULUAN

Verba dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'l*. Sebagian besar verba dalam bahasa Arab terdiri dari tiga huruf atau “triliteral” (Wright, 1981:35; Haywood, 1962:94; Al-Qahtani, 2003:13). Verba yang secara ortografi Arab terdiri dari tiga huruf disebut “verba triliteral”. Dalam ortografi Arab, konsonan ditranskripsikan dengan huruf dan vokal pendek ditranskripsikan dengan *ḥarakāt* sehingga yang dimaksud dengan tiga huruf adalah tiga konsonan atau trikonsonantal. Al-Gulāyainiy (1912:87) menamai verba ini dengan *fi'l sulāsiy mujarrad* (selanjutnya disebut dengan FSM) karena di dalam verba ini tidak terdapat huruf tambahan. Adapun Al-Qahtani (2003:54) menamai verba ini dengan *ground verb* ‘verba dasar’ atau *source verb* ‘verba sumber’ karena verba ini menjadi dasar atau sumber pembentukan sebagian besar verba dalam bahasa Arab. Sebelumnya, Haywood (1962:94) menjelaskan bahwa verba triliteral disebut sebagai verba dasar karena verba tersebut merupakan “bentuk kutip” atau “kanonik” yang mendasari perubahan-perubahan inflektif dan juga derivatif. Dari pendapat-pendapat tersebut, dalam penelitian ini verba yang demikian disebut verba dasar triliteral (selanjutnya disebut VDT).

VDT atau FSM mempunyai tiga macam bentuk, yaitu *māḍi* ‘perfek’, *muḍāri* ‘imperfek’ dan *ʾamr* ‘imperatif’. Di dalam VDT terdapat tiga konsonan yang merupakan morfem akar. Sebagai contoh di dalam VDT perfek كَتَبَ *kataba* ‘dia m.s telah menulis’, VDT imperfek يَكْتُبُ *yaktubu* ‘dia m.s sedang menulis’, dan VDT imperatif اِكْتُبْ *uktub* ‘tulislah kamu m.s’ terdapat tiga huruf ك, ت dan ب yang merupakan transkripsi ortografis dari fonem konsonan /k/, /t/ dan /b/. Haywood (1962:94) menjelaskan ketiga konsonan tersebut merupakan morfem yang mendasari pembentukan masing-masing VDT di atas dan mengusung makna leksikal. Jadi, makna leksikal *tulis* ditunjukkan oleh morfem {ktb}. Haywood juga menjelaskan bahwa bentuk paling sederhana suatu VDT adalah bentuk perfek untuk persona 3.m.s. Menurut Verhaar (2008:99), {ktb} adalah morfem dasar yang terikat. Agar menjadi bentuk bebas, morfem dasar yang terikat itu harus mengalami afiksasi. Dari uraian di atas, permasalahan yang hendak diangkat dalam tulisan ini adalah morfem-morfem apa saja yang membentuk VDT, makna apa yang dikandung tiap-tiap morfem tersebut, dan bagaimana proses morfologis dan morf fonologisnya.

Penelitian mengenai VDT atau yang lazim diungkapkan dalam bahasa Arab dengan FSM telah banyak dilakukan, terutama dari segi morfologi. Salah satu penelitian yang erat kaitannya dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur (2010) dalam tulisannya yang berjudul “Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender pada Bahasa Arab: Tinjauan dari Persepektif Morfologi dan Derivasi”. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa dalam bahasa Arab terdapat afiks inflektif berupa sufiks dalam verba perfek dan prefiks dalam verba imperfek yang menunjukkan makna persona, jumlah, dan jender. Selain itu, terdapat sufiks dalam verba imperfek yang menunjukkan makna modus. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam bahasa Arab verba berinfleksi secara paradigmatis berdasarkan persona, jumlah, dan jender yang berfungsi

sebagai strategi bahasa untuk menyesuaikan antara unsur verba dengan subjeknya dalam kalimat. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini hanya mencari afiks persona, jumlah dan jender, dan fungsinya dalam tataran sintaksis, bukan untuk mengetahui morfem-morfem apa saja yang terdapat dalam VDT.

Penelitian tentang VDT ini perlu dibatasi ruang lingkungannya agar tidak tercampur dan meluas dengan pembahasan-pembahasan VDT yang lain. Penelitian ini berfokus pada permasalahan “morfologis dan morfofonologis VDT”, sedangkan permasalahan “morfosintaksis VDT” tidak dibahas.

PEMBAGIAN VDT

Pada umumnya verba bahasa Arab secara morfologis dapat dibagi-bagi berdasar *ṣiġah* ‘bentuk’ dan juga *wazn* ‘pola’ (Ad-Daḥdāḥ, 1993:343). Verba berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi *māḍi*, *muḍāri*, dan *ʿamr*. Haywood (1962:95:96) dan Wright (1981:35-41) menyebut *māḍi* dengan “perfek”, *muḍāri* dengan “imperfek” dan *ʿamr* dengan “imperatif”.

Verba perfek adalah bentuk-bentuk verba yang keadaan akhir morfem akarnya selalu tetap pada (1) bunyi /a/ seperti *فَعَلَ fa’ala*, *فَعَلَا fa’alā*, *فَعَلَتْ fa’alat*; *فَعَلْنَا fa’alana*; (2) /ā/ seperti *فَعَلُوا fa’alū*; dan (3) sukun seperti *فَعَلْتَ fa’alta*, *فَعَلْتُمَا fa’altumā*, *فَعَلْتُمْ fa’altum*, *فَعَلْتِ fa’alti*, *فَعَلْتُمَا fa’altumā*, *فَعَلْنَا fa’alna*, *فَعَلْتُنَا fa’altunna*, *فَعَلْتُ fa’altu*, *فَعَلْنَا fa’alnā* (Ad-Daḥdāḥ, 1993:345). Verba perfek memiliki ciri (a) dapat diakhiri *ta* bersukun, misalnya kata *كَتَبْتَ katabat* ‘dia f.s telah menulis’ dan (b) dapat diakhiri *ta* berharakat, misalnya kata *كَتَبْتُ katabtu* ‘saya telah menulis’, *كَتَبْتِ katabti* ‘kamu f.s telah menulis’, *كَتَبْتَ katabta* ‘kamu m.s telah menulis’, dan *كَتَبْتُمَا katabtuma* ‘kalian n.d telah menulis’ (Al-Gulāyainiy, 1912:76; Ad-Daḥdāḥ, 1993:345).

Verba imperfek adalah verba yang dibentuk dari verba perfek dengan menambahkan salah satu huruf *muḍāra’ah* di awal kata (Ad-Daḥdāḥ, 1993:344). *ḥarf muḍāra’ah* meliputi *yā*, *tā*, *hamzah*, dan *nūn* (Ad-Daḥdāḥ 1993:257). Pembentukan verba imperfek pada verba triliteral

dengan pelepasan vokal pertama pada bentuk imperfek atau menjadikan *sukun* pada konsonan pertama bentuk perfek dan memberikan bunyi vokal /a/, /i/, atau /u/ setelah konsonan kedua (Ad-Daḥdāḥ, 1993:345). Penentuan jenis vokal yang mengikuti konsonan kedua dengan cara melihat kamus (Ad-Daḥdāḥ, 1993:345).

Verba imperatif adalah verba yang dibentuk dari “verba aktif imperfek” dengan proses (a) apabila setelah *ḥarf muḍāra’ah* adalah huruf berharakat maka *ḥarf muḍāra’ah* dihapuskan dan bila bersukun maka *hamzah* ditambahkan di awal verba; (b) *hamzah* pada awal verba imperatif dibaca /u/ apabila vokal setelah konsonan kedua pada bentuk “triliteral imperatif” berwujud /u/ seperti pada verba imperatif *انظر unzur* ‘lihatlah kamu m.s’; dan (c) *fi’l ʿamr* selalu diakhiri sukun atau dengan pelepasan *nun* seperti pada pola *افعل ifʿal*, *افعلوا ifʿalā*, *افعلوا ifʿalū* dan *افعلوا ifʿalū*, kecuali pada pola *افعلن ifʿalna* (Ad-Daḥdāḥ, 1993:344).

VDT ditinjau dari segi pola pola perfek-imperfek terbagi ke dalam enam kelompok, yaitu (1) *فَعَلَ fa’ala-yaf’ulu*, (2) *يَفْعَلُ fa’ala-yaf’alu*, (3) *يَفْعَلُ fa’ala-yaf’ilu*, (4) *يَفْعَلُ fa’ila-yaf’ālu*, (5) *يَفْعَلُ fa’ila-yaf’ilu*, dan (6) *يَفْعَلُ fa’ula-yaf’ulu* (Ad-Daḥdāḥ, 1993:343). VDT bentuk perfek memiliki tiga pola yaitu (1) *فَعَلَ fa’ala*, (2) *فَعِلَ fa’ila*, dan (3) *فَعُلَ fa’ula*. Ketiga pola VDT bentuk perfek tersebut menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek khususnya wujud vokal setelah konsonan kedua.

Pola VDT bentuk perfek *فَعَلَ fa’ala* menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek dengan pola (1) *يَفْعَلُ yaf’ulu*, (2) *يَفْعَلُ yaf’ilu*, dan (3) *يَفْعَلُ yaf’alu*. Sebagai contoh (1) VDT bentuk perfek *كَتَبَ kataba* ‘dia m.s telah menulis’ menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek *يَكْتُبُ yaktubu* ‘dia m.s sedang menulis’; (2) VDT bentuk perfek *جَلَسَ jalasa* ‘dia m.s telah duduk’ menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek *يَجْلِسُ yajlisu* ‘dia m.s sedang duduk’; dan (3) VDT bentuk perfek *فَتَحَ fataḥa* ‘dia m.s telah membuka’ menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek *يَفْتَحُ yafṭaḥu* ‘dia m.s sedang membuka’.

Pola VDT bentuk perfek *فَعِلَ fa'ila* menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek dengan pola (1) *يَفْعَلُ yaf'alu* dan (2) *يَفْعِلُ yaf'ilu*. Sebagai contoh (1) VDT bentuk perfek *عَلِمَ 'alima* 'dia m.s telah mengetahui' menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek *يَعْلَمُ ya'lamu* 'dia m.s mengetahui' dan (2) VDT bentuk perfek *حَسِبَ hasiba* 'dia m.s telah menghitung' menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek *يَحْسِبُ yahsibu* 'dia m.s sedang menghitung'.

Pola VDT bentuk perfek *فَعُلَ fa'ula* menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek dengan pola *يَفْعُلُ yaf'ulu*. Sebagai contoh VDT bentuk perfek *حَسُنَ hasuna* 'dia m.s telah menjadi bagus' menjadi dasar pembentukan VDT bentuk imperfek *يَحْسُنُ yahsunu* 'dia m.s menjadi bagus'.

Verba dalam bahasa Arab sudah mengandung makna pronomina nominatif. Perubahan verba yang diakibatkan perubahan makna pronomina nominatif disebut dengan *taṣrifu l-af'āl ma'a ḍ-ḍama'ir* (Ad-Daḥdāh, 1993:164). Makna pronomina nominatif itu meliputi persona yang meliputi persona pertama, kedua dan ketiga; jumlah yang meliputi singularis, dualis dan pluralis; dan jenis yang meliputi maskula dan femina.

VDT atau FSM dalam *taṣrif* dapat dikelompokkan berdasar huruf-huruf yang menyusunnya dibagi dua, yaitu *ṣaḥīḥ* dan *mu'tal*. FSM dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila huruf aslinya berupa huruf *ṣaḥīḥ* (Al-Gulāyainiy, 1912:95) atau terbebas dari huruf 'illah (Ad-Daḥdāh, 1993:434). FSM yang *ṣaḥīḥ* dibagi menjadi tiga macam. Pertama, *salīm* apabila salah satu huruf dari huruf-huruf asli yang menyusun FSM *ṣaḥīḥ* tidak berupa huruf 'illah, *hamzah*, atau huruf bertasydid (geminasi). Kedua, *mahmūz*, yaitu apabila salah satu dari huruf-huruf asli FSM *ṣaḥīḥ* berupa huruf *hamzah* (Al-Gulāyainiy, 1912:95), atau salah satu huruf asal FSM *ṣaḥīḥ* berupa *hamzah*. Terakhir, *mudā'af*, yaitu apabila salah satu dari huruf-huruf asli FSM *ṣaḥīḥ* merupakan pengulangan, bukan "tambahan" (Al-Gulāyainiy, 1912:95).

FSM disebut *mu'tal* apabila salah satu huruf asalnya berupa huruf 'illah (Al-Gulāyainiy,

1912:96) atau di antara huruf-huruf aslinya terdapat satu atau dua huruf 'illah (Ad-Daḥdāh, 1993:446). Pengelompokan huruf *hija'iyah* menjadi *ṣaḥīḥah* dan 'illah atau *mu'tallah* itu didasarkan pada kuat lemahnya. Yang dimaksud kuat lemah adalah kemampuan suatu huruf untuk mempertahankan wujudnya dalam berbagai proses morfologis suatu kata yang di dalamnya terdapat huruf tersebut. Huruf-huruf yang tidak dapat mempertahankan wujudnya atau dapat menerima perubahan meliputi huruf *alīf*, *yā*, dan *wau*. Ketiga huruf itu disebut huruf 'illah (Ad-Daḥdāh 1993:252). Adanya huruf-huruf tersebut menyebabkan proses-proses morfologis yang meliputi penambahan, pelepasan dan penggantian.

Bentuk VDT dapat ditinjau dari valensinya, yaitu hubungan sintaksis antara verba dan unsur-unsur di sekitarnya, mencakup ketransitifan dan penguasaan verba atas argumen-argumen di sekitarnya (Kridalaksana, 2008:253). Verba bervalensi satu disebut dengan verba intransitif, sedangkan verba bervalensi lebih dari satu, yakni dua atau tiga, disebut dengan verba transitif.

VDT intransitif dapat diidentifikasi secara morfologis dan semantis. Pertama secara morfologis VDT intransitif adalah verba yang berpola *فَعُلَ fa'ula* (Al-Gulāyainiy, 2007:32). Sebagai contoh VDT *حَسُنَ hasuna* 'dia m.s bagus' dan VDT *طَهَّرَ ṭahura* 'dia m.s bersih'. Kedua, secara semantis VDT intransitif adalah verba-verba yang bermakna perangai, kondisi atau bentuk, warna, cacat, hiasan, bersih, kotor dan tabiat yang tidak tetap (Al-Gulāyainiy, 2007:32).

VDT transitif dapat diidentifikasi secara morfologis. Sebagian besar VDT transitif berpola *فَعَلَ fa'ala* seperti VDT *ضَرَبَ daraba* 'dia m.s telah memukul', sebagian kecil berpola *فَعِلَ fa'ila* seperti *عَلِمَ 'alima* 'dia m.s telah mengetahui', dan tidak berpola *فَعُلَ fa'ula* (Al-Qahtani, 2007:54).

Bentuk VDT transitif dapat dibagi menjadi dua yaitu aktif dan pasif. Pembagian ini didasarkan pada diatesis verba, yaitu kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dengan perbuatan yang dinyatakan

oleh verba dalam klausa (Kridalaksana, 2008:49). Adapun dalam bahasa Arab *fi'l muta'addiy* dapat dibagi dua, yaitu *ma'lūm* dan *majhūl* (Ad-Daḥdāḥ, 1993:447). Pembagian ini didasarkan pada penyebutan *fā'il* 'subjek'.

Verba aktif dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'l ma'lūm* yaitu *fi'l* yang menyebutkan *fā'il* 'subjek' (Ad-Daḥdāḥ, 1993:447). Adapun verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil (Kridalaksana, 2008:255-226). Verba pasif dalam bahasa Arab disebut dengan *fi'l majhūl*, yaitu *fi'l* yang melepaskan *fā'il* 'subjek' dan menjadikan *maf'ūl bih* 'objek' sebagai *nā'ib fā'il* 'pengganti subjek' (Ad-Daḥdāḥ, 1993:447). VDT pasif dibentuk dari VDT aktif transitif (Ad-Daḥdāḥ, 1993:442:443). Apabila dibentuk dari verba perfek maka huruf sebelum akhir bervokal /i/ dan semua huruf sebelumnya bervokal /u/. Sebagai contoh verba perfek aktif transitif ضَرَبَ *ḍaraba* 'dia m.s telah memukul' dibentuk menjadi verba perfek pasif كَبُرَ *ḍuriba* 'dia m.s telah dipukul'. Apabila dibentuk dari verba imperfek, huruf sebelum akhir bervokal /a/ dan *ḥarf muḍāra'ah* 'huruf penanda bentuk imperfek' bervokal /u/. Sebagai contoh verba imperfek aktif transitif يَضْرِبُ *yadrību* 'dia m.s sedang memukul' dibentuk menjadi verba imperfek pasif يُضْرَبُ *yudrību* 'dia m.s sedang dipukul'.

Secara semantis VDT dalam bahasa Arab dapat dibagi-bagi berdasarkan makna kala dan juga tipe semantisnya. Menurut Al-Gulāyainiy (1912:26), VDT berdasarkan makna kala yang dikandungnya dapat dibagi menjadi *māḍi* 'lampau', *ḥāḍir* 'kini' dan *mustaqbal* 'yang akan datang'. Adapun pembagian VDT menjadi *māḍi*, *muḍāri*, dan *'amr* menurut Al-Gulāyainiy (1912:26) dan Ad-Daḥdāḥ (1993:449-450) itu didasarkan pada *ṣiḡah* 'bentuk'.

Meskipun demikian, bentuk *māḍi*, *muḍāri*, dan *'amr* dapat menunjukkan makna kala yang khusus. Menurut Al-Gulāyainiy (1912:76-78) bentuk *māḍi* itu menunjukkan makna lampau, bentuk *muḍāri* itu menunjukkan makna kini atau mendatang. Adapun bentuk *'amr* menurut

Ad-Daḥdāḥ (1993:445) menunjukkan makna kala yang akan datang karena hakikatnya *'amr* itu mengandung makna perintah.

Haywood (1962:95-96) menyebut *fi'l māḍi* dengan "verba perfek", *fi'l muḍāri* dengan "verba imperfek" dan *fi'l 'amr* dengan "verba imperatif". Menurutnya verba dalam bahasa Arab dan begitu juga pada bahasa-bahasa Semit lainnya, memiliki makna kala yang sedikit dan tidak memiliki akurasi kala yang signifikan seperti bahasa-bahasa Indo-Eropa. Dalam verba bahasa ini hanya dikenal dua kala yang utama, yaitu kala perfek dan imperfek. Kala perfek menunjukkan makna perbuatan terjadi pada kala lampau dalam hubungannya dengan kini. Adapun kala imperfek menunjukkan makna perbuatan yang belum selesai dalam hubungannya dengan kini. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa verba imperatif merupakan modifikasi dari verba imperfek.

VDT dalam bahasa Arab dapat dibagi-bagi berdasarkan tipe semantisnya. Al-Qahtani (2003:54) menjelaskan bahwa VDT pola فَعِلَ *fa'ila* sebagian besar merupakan verba proses dengan komponen makna *become + adjective*. Dia juga menjelaskan bahwa VDT dengan pola فَعَّلَ *fa'ula* merupakan verba statif dengan komponen makna *to be + adjektif*.

Salamulloh (2009:30) menjelaskan bahwa VDT berdasar tipe semantisnya dapat dibagi menjadi verba aksi atau tindakan, proses, dan keadaan. Verba aksi atau tindakan yaitu verba yang menyatakan suatu aksi atau tindakan. Verba keadaan yaitu verba yang menyatakan suatu keadaan. Verba proses yaitu verba yang menyatakan suatu proses. Masing-masing jenis tersebut terdapat pada semua pola VDT perfek-imperfek dan masing-masing pola memiliki kecenderungan-kecenderungan tipe semantis tertentu.

MORFEM-MORFEM PEMBENTUK VDT

Pembicaraan mengenai morfem akan selalu terkait dengan makna. Sebagai satuan lingual terkecil yang memiliki makna, morfem menunjukkan kontribusinya dalam pemaknaan

suatu kata polimorfermik.

VDT merupakan kata polimorfermik. Di dalamnya terdapat morfem akar yang mengusung makna leksikal. Selain makna leksikal, di dalam VDT, baik bentuk perfekt, imperfekt maupun imperatíf, terdapat makna gramatikal persona, jumlah dan jenis (selanjutnya disebut PJJ) serta makna gramatikal lainnya sehingga suatu VDT dapat dikatakan sebagai kategori gramatikal perfekt, imperfekt ataupun imperatíf. Sebagaimana dijelaskan di atas, terdapat juga makna gramatikal diatesis pasif yang dikandung oleh kategori gramatikal VDT perfekt pasif dan VDT imperfekt pasif.

Makna leksikal dan gramatikal yang terkandung dalam VDT tidaklah muncul dengan sendirinya, melainkan diusung oleh tiap-tiap morfem yang membentuk VDT baik perfekt, imperfekt maupun imperatíf. Salah satu dari makna gramatikal yang terdapat pada masing-masing VDT adalah makna gramatikal PJJ.

Perubahan-perubahan inflektif VDT menurut kategori gramatikal PJJ dalam bahasa Arab disebut dengan *taṣrífū l-af'āl ma'a ḍ-ḍamā'ir*. Untuk mengetahui bentuk-bentuk inflektif konjugasi PJJ pada VDT perfekt, imperfekt dan imperatíf disajikan contoh konjugasi PJJ VDT perfekt *نَصَرَ naṣara*, VDT imperfekt *يَنْصُرُ yaṣuru* dan VDT imperatíf *اَنْصُرْ unṣur* sebagai berikut.

Tabel 1
Konjugasi PJJ pada VDT perfekt *نَصَرَ naṣara*, VDT imperfekt *يَنْصُرُ yaṣuru*
dan VDT imperatíf *اَنْصُرْ unṣur*

PJJ	Verba Perfekt		Verba Imperfekt		Verba Imperatíf	
	Ortografis	Fonemis	Ortografis	Fonemis	Ortografis	Fonemis
3.m.s	نَصَرَ	/naṣara/	يَنْصُرُ	/yaṣuru/		
3.m.d	نَصَرَا	/naṣarā/	يَنْصُرَانِ	/yaṣurāni/		
3.m.p	نَصَرُوا	/naṣarū/	يَنْصُرُونَ	/yaṣurūna/		
3.f.s	نَصَرَتْ	/naṣarat/	تَنْصُرُ	/taṣuru/		
3.f.d	نَصَرَتَا	/naṣaratā/	تَنْصُرَانِ	/taṣurāni/		
3.f.p	نَصَرْنَ	/naṣarna/	يَنْصُرْنَ	/yaṣurna/		
2.m.s	نَصَرْتَ	/naṣarta/	تَنْصُرُ	/taṣuru/	اَنْصُرْ	/unṣur/
2.m.d	نَصَرْتَمَا	/naṣartumā/	تَنْصُرَانِ	/taṣurāni/	اَنْصُرَا	/unṣurā/
2.m.p	نَصَرْتُمْ	/naṣartum/	تَنْصُرُونَ	/taṣurūna/	اَنْصُرُوا	/unṣurū/
2.f.s	نَصَرْتِ	/naṣarti/	تَنْصُرِينَ	/taṣurīna/	اَنْصُرِي	/unṣurī/
2.f.d	نَصَرْتُمَا	/naṣartumā/	تَنْصُرَانِ	/taṣurāni/	اَنْصُرَا	/unṣurā/
2.f.p	نَصَرْتُنَّ	/naṣartunna/	تَنْصُرْنَ	/taṣurna/	اَنْصُرْنَ	/unṣurna/
1.n.s	نَصَرْتُ	/naṣartu/	اَنْصُرْ	/anṣuru/		
1.n.p	نَصَرْنَا	/naṣarnā/	تَنْصُرْ	/nanṣuru/		

Dari tabel 1 di atas, dapat diketahui terdapat 14 bentuk untuk VDT perfekt, 14 bentuk imperfekt, dan 6 bentuk imperatíf. Dalam bentuk-bentuk tersebut terdapat afiks-afiks yang menunjukkan makna PJJ. Untuk mengetahui afiks-afiks tersebut, berikut disajikan analisis afiks PJJ pada VDT perfekt, imperfekt dan imperatíf.

AFIKS PJJ

Afiks PJJ dapat dijumpai pada VDT perfekt, imperfekt dan imperatíf. Untuk mengetahui wujud

afiks PJJ pada masing-masing VDT digunakan teknik oposisi, bagi unsur langsung dan lesap.

Afiks PJJ dapat dijumpai pada VDT perfekt. Untuk mengetahui wujud afiks PJJ pada VDT perfekt, digunakan teknik oposisi pada VDT perfekt *نَصَرَ naṣara* terhadap bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya sebagaimana pada tabel 1 kolom 3.

Dengan teknik bagi unsur langsung dapat diketahui bahwa bagian yang dicetak tebal, *naṣar—*, merupakan bagian dari VDT perfekt *نَصَرَ naṣara* dan bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya yang

tidak mengalami perubahan seiring perubahan makna gramatikal PJJ yang diakibatkan oleh afiksasi PJJ. Bentuk *naṣar—* merupakan bentuk yang dapat dileburi afiks-afiks PJJ yang pada tabel 1 kolom 3 tidak dicetak tebal. Bentuk yang merupakan bagian dari VDT perfek dan bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya sebelum dileburi afiks PJJ sehingga membentuk VDT perfek disebut dengan pangkal VDT perfek.

Menurut Nida (1970:83) pangkal adalah bentuk yang diperoleh dari kata dikurangi morfem yang terakhir melebur sehingga membentuk kata. Morfem akar dibedakan dari “pangkal”. Pangkal dapat berwujud “akar” atau “akar beserta atributnya” yang meliputi afiks, duplikasi, dan komposisi. Adapun menurut Bauer (1988:253), stem ‘pangkal’ adalah salah satu morfem dasar yang dileburi afiks infleksional. Menurutnya *stem* itu dibedakan dari *root* ‘akar’ dan *base* ‘dasar’. “Akar” adalah bagian dari kata bentukan yang disisakan setelah afiks infleksional dan derivasional dipindahkan, sedangkan “dasar” adalah sama dengan “akar” tetapi dia lebih besar darinya. “Pangkal” menurutnya hanya salah satu dari varian “dasar”.

Batasan-batasan yang diberikan ahli-ahli morfologi mengenai apa itu “akar”, “dasar” dan “pangkal” itu agaknya berbeda-beda. Perbedaan tersebut diakibatkan terminologi masing-masing istilah berbeda meskipun yang diistilah itu hakikatnya sama. Adapun menurut Katamba (1993:45), pangkal adalah bagian kata sebelum dileburi “afiks infleksional”. Adapun akar merupakan inti kata yang tidak dapat dibagi lagi. Semua akar adalah dasar tetapi tidak semua dasar adalah akar. Dasar dapat dikatakan sebagai pangkal pada konteks “morfologi infleksional”. Dalam penelitian ini yang dimaksud pangkal adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Katamba (1993:45) dengan alasan bahwa morfem akar terikat terbagi dalam VDT itu membutuhkan proses “morfologi infleksional”.

Dengan menggunakan teknik lesap, pangkal VDT perfek {*:naṣar—*} dilesapkan sehingga diperoleh bentuk (1) —*a* ‘dia m.s.’; (2) —*ā* ‘mereka

m.d.’; (3) —*ū* ‘mereka m.p.’; (4) —*at* ‘dia f.s.’; (5) —*tā* ‘mereka f.d.’; (6) —*na* ‘mereka f.p.’; (7) —*ta* ‘kamu m.s.’; (8) —*tumā* ‘kalian m.d.’; (9) —*tum* ‘kalian m.p.’; (10) —*ti* ‘kamu f.s.’; (11) —*tumā* ‘kalian f.d.’; (12) —*tunna* ‘kalian f.p.’; (13) —*tu* ‘saya n.s.’; dan (14) —*nā* ‘kami n.p.’. Keempat belas bentuk tersebut terletak pada bagian belakang pangkal {*:naṣar—*}. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk terikat yang bergabung pada pangkal {*:naṣar—*} dan mengakibatkan perubahan makna gramatikal pangkal tersebut yang meliputi PJJ. Bentuk terikat yang bila digabungkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal disebut dengan afiks (Bauer, 1988:237; Kridalaksana, 2008:3). Afiks yang digabungkan pada bagian belakang pangkal disebut dengan “sufiks” (Bauer, 1988:254; Kridalaksana, 2008:230). Dalam analisis ini, sufiks dibubuhi dengan VDT perfek menjadi “sufiks VDT perfek” dengan pertimbangan asal sufiks tersebut diperoleh.

Afiks PJJ terdapat pada VDT imperfek. Untuk mengetahui wujud afiks PJJ pada VDT imperfek digunakan teknik oposisi VDT imperfek *يَنْصُرُ* *yanṣuru* terhadap bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya sebagaimana pada tabel 1 kolom 5. Dengan teknik bagi unsur langsung, dapat diketahui bahwa bagian yang dicetak tebal, —*anṣur—* merupakan bagian dari VDT imperfek *يَنْصُرُ* *yanṣuru* dan bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya yang tidak mengalami perubahan seiring perubahan makna PJJ yang diakibatkan oleh afiksasi PJJ. Bentuk —*anṣur—* ini merupakan bagian dari berbagai perubahan inflektif konjugasi PJJ VDT imperfek *يَنْصُرُ* *yanṣuru* yang dileburi afiks-afiks PJJ pada tabel 1 kolom 5 tidak dicetak tebal. Bentuk yang merupakan bagian dari VDT imperfek sebelum dileburi afiks PJJ sehingga membentuk VDT imperfek disebut dengan pangkal VDT imperfek.

Selanjutnya, dengan menggunakan teknik lesap, bagian yang dicetak tebal itu dilesapkan sehingga diperoleh bentuk (1) *y—u* ‘dia m.s.’; (2) *y—āni* ‘mereka m.d.’; (3) *y—ūna* ‘mereka m.p.’; (4) *t—u* ‘dia f.s.’; (5) *t—āni* ‘mereka f.d.’; (6) *y—na* ‘mereka f.p.’; (7) *t—u* ‘kamu m.s.’; (8) *t—āni* ‘kalian m.d.’; (9) *t—ūna* ‘kalian m.p.’; (10) *t—īna* ‘kamu

f.s’; (11) *t—āni* ‘kalian f.d’; (12) *t—na* ‘kalian f.p’; (13) *—u* ‘saya n.s’; dan (14) *n—u* ‘kami n.p’. Bentuk-bentuk tersebut terletak di depan dan belakang pangkal {*—anşur—*}. Bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk terikat yang bergabung pada pangkal {*—anşur—*} dan mengakibatkan perubahan makna gramatikal yang meliputi PJJ. Bentuk terikat yang bila digabungkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal disebut dengan afiks. Afiks yang merupakan morfem terikat terbagi dan digabungkan pada bagian depan dan belakang pangkal disebut dengan “sirkumfiks” atau “sirkumfiks” (Bauer, 1988:239).

Afiks PJJ terdapat pada VDT imperatif. Untuk mengetahui wujud afiks tersebut digunakan teknik oposisi VDT imperatif *أَنْصُرُ* *unşur* terhadap bentuk-bentuk inflektif PJJ-nya sebagaimana pada tabel 1 kolom 7.

Dengan teknik bagi unsur langsung dapat diketahui bahwa bagian yang dicetak tebal, *unşur—*, merupakan bagian dari VDT imperatif yang tidak mengalami perubahan seiring perubahan makna PJJ yang diakibatkan oleh afiksasi PJJ. Bentuk ini merupakan bagian dari berbagai perubahan inflektif konjugasi PJJ VDT imperatif *أَنْصُرُ* *unşur* yang dileburi afiks-afiks konjugasi PJJ yang pada tabel 1 kolom 7 tidak dicetak tebal. Bentuk yang merupakan bagian dari VDT imperfek sebelum dileburi afiks PJJ sehingga membentuk VDT imperatif disebut dengan pangkal VDT imperatif.

Selanjutnya, dengan menggunakan teknik lanjutan berupa teknik lesap, bagian yang dicetak tebal itu dihapus sehingga diperoleh bentuk (1) *—ø* ‘kamu m.s’; (2) *—ā* ‘kalian m.d.’; (3) *—ū* ‘kalian m.p’; (4) *—ī* ‘kamu f.s.’; (5) *—ā* ‘kalian f.d.’; dan (6) *—na* ‘kalian f.p.’ Bentuk-bentuk tersebut terletak pada bagian belakang pangkal {*:unşur—*}. Di antara bentuk-bentuk tersebut terdapat satu bentuk yang tidak diwujudkan dengan fonem, yang ada dalam satu paradigma bersama dengan bentuk lain yang diwujudkan dengan fonem. Bentuk yang demikian dapat disebut dengan “morfem nol”.

Keenam bentuk di atas merupakan bentuk terikat yang bergabung pada {*:unşur—*} dan mengakibatkan perubahan makna secara gramatikal yang meliputi PJJ. Bentuk terikat yang bila digabungkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal disebut dengan afiks. Afiks yang digabungkan pada bagian belakang pangkal disebut dengan “sufiks”. Dalam analisis ini, sufiks dibubuhi dengan VDT imperatif menjadi “sufiks VDT imperatif” dengan pertimbangan makna dan asal sufiks tersebut diperoleh.

Dari analisis afiks PJJ pada VDT perfek, imperfek, dan imperatif, dapat diketahui bahwa afiks PJJ merupakan afiks terakhir yang bergabung sehingga membentuk suatu VDT. Afiks PJJ pada VDT perfek dan imperatif berupa sufiks, sedangkan pada VDT imperfek berupa sirkumfiks.

PANGKAL VDT

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa afiksasi PJJ merupakan proses morfologis terakhir sehingga membentuk suatu VDT. Apabila afiks PJJ tersebut dihapus, diperolehlah apa yang disebut dengan “pangkal”.

Pangkal secara sederhana dirumuskan dengan kata dikurangi afiks infleksional terakhir. Pada pembahasan afiks PJJ di atas, dijelaskan bahwa pangkal dari VDT perfek *نَصَرَ* *naşara* adalah {*:naşar—*}, pangkal dari VDT imperfek *يَنْصُرُ* *yanşuru* adalah {*—anşur—*} dan pangkal dari VDT imperatif *أَنْصُرُ* *unşur* adalah {*:unşur—*}. Untuk mengetahui unsur-unsur pembentuk masing-masing pangkal tersebut digunakan teknik oposisi pada pangkal {*:naşar—*}, {*—anşur—*}, dan {*:unşur—*} sebagai berikut.

naşar— ‘telah menolong’

—an şur— ‘sedang menolong’

un şur— ‘tolonglah’

Dari penerapan teknik oposisi di atas dapat diketahui terdapat persamaan dan perbedaan di antara pangkal-pangkal tersebut. Selanjutnya, dengan teknik bagi unsur langsung dapat diketahui

bahwa bagian yang dicetak tebal merupakan morfem akar terikat terbagi {nṣr} yang mengungkap makna leksikal 'tolong' dan bagian lainnya yang berupa dua vokal dan vokal pertama pada pangkal imperatif diawali dengan / . Untuk mengetahui jenis morfem tersebut, digunakan teknik lanjutan berupa teknik lesap, yaitu bagian yang dicetak tebal dilesapkan sehingga diperoleh bentuk-bentuk sebagai berikut.

-a-a- 'telah me-'
 a- -u- 'sedang me-'
 `u- -u- '(imperatif) lah'

*Tanda “-” merupakan pengganti bagian yang dilesapkan dengan tujuan untuk menjelaskan distribusi bagian yang tidak dilesapkan.

Morfem-morfem di atas merupakan bentuk yang dalam distribusinya menyebabkan morfem {nṣr} terbagi. Morfem-morfem tersebut merupakan bentuk terikat yang bergabung pada {nṣr} dan mengakibatkan perubahan makna secara gramatikal sehingga suatu pangkal bisa disebut perfek, imperfek atau imperatif. Bentuk terikat yang bila digabungkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikal disebut dengan afiks. Afiks yang merupakan morfem terbagi dan menyebabkan morfem lain terbagi disebut dengan “transfiks”.

Bauer (1988:255-266) menjelaskan bahwa transfiks merupakan afiks terbagi yang letaknya “tersebar” dalam dasar. Pernyataan ini dirasa kurang tepat mengingat kata “tersebar” belum dapat menggambarkan distribusi transfiks dengan jelas. Selain itu, Kridalaksana (2008:245) menyebutkan bahwa transfiks itu berwujud tiga vokal seperti a-a-a pada VDT كَتَبَ *kataba* ‘dia m.s telah menulis’. Ketiga vokal tersebut bermakna ‘persona ketiga, jantan, perfektum’. Pernyataan ini tidak tepat karena ketiga vokal tersebut bukanlah satu kesatuan melainkan dua morfem, yaitu sufiks VDT perfek {-a} dan transfiks {-a - a-}.

TRANSFIKS VDT

Sebagaimana dijelaskan pada 2.2, transfiks berwujud dua vokal. Adapun kehadiran / / di

awal transfiks imperatif disebabkan karena vokal tidak dapat menjadi onset suatu segmen. Menurut Yusuf (1998:29) onset hanya bisa diisi oleh bunyi konsonan. Selain itu, / / merupakan fonem bahasa Arab yang dapat berdistribusi di semua posisi. Secara ortografis, / / pada transfiks imperatif dilambangkan dengan ʾ *hamzatu l-waṣl*, yaitu *hamzah* yang diucapkan apabila terletak di awal tuturan, dan tidak diucapkan bila ada di tengah tuturan (Al-Gulāyainiy, 2007:137:138).

Transfiks pada pangkal VDT perfek, selain {-a-a-} seperti pada {katab—} ‘telah menulis’, dapat berwujud {-a-i-} seperti pada pangkal {alim—} ‘telah mengetahui’ dan {-a-u-} seperti pada pangkal {ḥasun—} ‘baik’. Untuk mengetahui apakah transfiks-transfiks tersebut dalam hubungannya dengan morfem akar itu paradigmatis atukah sintagmatis digunakan teknik substitusi yang disajikan pada bagan 1 sebagai berikut.

Bagan 1

Substitusi transfiks pada pangkal VDT perfek

naṣar—	‘telah menolong’
*naṣur—	
*naṣir—	
nabal—	‘memanah’
nabul—	‘mulia’
*nabil—	
*ʾaman—	
`amun—	‘setia’
`amin—	‘selamat’
faḍal—	‘mengutamakan (melebihi)’
faḍul—	‘utama’
faḍil—	‘menjadi utama’
kabar—	‘lebih besar dari’
kabur—	‘besar’
kabir—	‘membesar’

Bagan 1 merupakan bagan yang menunjukkan substitusi transfiks pada pangkal VDT perfek. Transfiks {-a-a-} pada pangkal {naṣar—} tidak dapat diganti oleh transfiks {-a-u-} dan {-a-i-}.

Transfiks {-a-a-} dan {-a-u-} dapat bergabung

pada morfem akar {nbl}. Akan tetapi, morfem akar yang dileburi transfiks {-a-a-} dan morfem akar yang dileburi transfiks {-a-u-} merupakan leksem yang berbeda. Adapun transfiks {-a-i-} tidak dapat bergabung pada morfem akar {nbl}.

Transfiks {-a-u-} dan {-a-i-} dapat bergabung pada morfem akar {'mn}. Akan tetapi, morfem akar yang dileburi transfiks {-a-u-} dan morfem akar yang dileburi transfiks {-a-i-} merupakan leksem yang berbeda. Adapun transfiks {-a-a-} tidak dapat bergabung pada morfem akar {'mn}.

Transfiks {-a-a-}, {-a-i-} atau {-a-u-} dapat bergabung pada morfem akar {kbr} dan {fdl}. Morfem akar {kbr} yang dileburi masing-masing transfiks adalah leksem yang sama. Begitu juga dengan morfem akar {fdl} yang dileburi masing-masing transfiks adalah leksem yang sama. Masing-masing transfiks tersebut mengandung makna gramatikal yang berbeda-beda. Transfiks {-a-a-} mengandung makna transitif komparatif, transfiks {-a-u-} mengandung makna statif dan transfiks {-a-i-} mengandung makna proses.

Substitusi transfiks {-a-a-}, {-a-u-} dan {-a-i-} yang bergabung pada berbagai morfem akar menunjukkan bahwa ketiga transfiks tersebut secara paradigmatis bukanlah suatu alternasi. Menurut Ad-Dahdah (1993:321) hal yang demikian disebut dengan *samma'iyah*. Artinya peristiwa kebahasaan yang belum dapat dikaidahkan dan hanya bisa diketahui melalui *native speakers* atau melihat kamus.

Selain ketiga transfiks tersebut, terdapat transfiks {-u-i-} pada VDT perfek. Transfiks ini diperoleh dari VDT perfek berdiatesis pasif. Sebagai contoh VDT perfek pasif نُصِرَ *nuṣira* 'dia m.s telah ditolong'. Verba tersebut berkorelasi inflektif diatetif dengan VDT perfek aktif نَصَرَ *naṣara* 'dia m.s. telah menolong'. VDT perfek aktif نَصَرَ *naṣara* berdiatesis aktif karena sufiks {-a} 'persona 3.m.s' yang terdapat di dalamnya berperan sebagai agen. Adapun VDT perfek pasif نُصِرَ *nuṣira* berdiatesis pasif karena sufiks {-a} 'persona 3.m.s' yang terdapat di dalamnya berperan sebagai pengalam.

Aktif-pasif itu berkaitan dengan verba-verba yang bervalensi lebih dari satu, yaitu verba transitif. Adapun verba yang bervalensi satu disebut dengan verba intransitif. VDT perfek yang di dalamnya terdapat transfiks {-a-u-} merupakan verba intransitif. Adapun VDT perfek yang di dalamnya terdapat transfiks {-a-a-} sebagian besar merupakan verba transitif dan {-a-i-} sebagian besar merupakan verba intransitif.

Transfiks juga terdapat pada pangkal VDT imperfek. Transfiks tersebut memiliki wujud dengan yang sama dengan transfiks yang terdapat pada pangkal VDT perfek. Perbedaannya hanya terdapat pada letak transfiks yang bergabung pada morfem akar sehingga membentuk pangkal perfek dan imperfek. Untuk mengetahui hubungan di antara keduanya tersebut disajikan bagan 2 sebagai berikut.

Bagan 2

Oposisi Pangkal VDT Perfek dan Imperfek

naṣar—	---	—anṣur—
ḍArab—	---	—aḍrib—
fataḥ—	---	—aftaḥ—
samin—	---	—asman—
ḥasib—	---	—aḥsib—
syaju'—	---	—asyju'—

Bagan 2 di atas merupakan bagan yang menunjukkan oposisi pangkal VDT perfek dan imperfek. Dari bagan tersebut dapat diketahui bahwa transfiks pada pangkal VDT perfek dan imperfek terdiri dari dua vokal. Vokal pertama berwujud /a/ dan yang kedua berwujud /a/, /i/ atau /u/. Transfiks pada pangkal VDT perfek terletak sebelum konsonan kedua dan ketiga sedangkan pada pangkal VDT imperfek terletak sebelum konsonan pertama dan ketiga. Perbedaan letak transfiks pada pangkal VDT perfek dan imperfek disebut dengan "metatesis".

Menurut (Nida, 1970:17), metatesis merupakan perubahan letak suatu fonem dalam suatu kata. Adapun menurut (Verhaar, 2008:86) metatesis adalah perubahan urutan fonem-fonem tertentu sedangkan menurut Kridalaksana (2008:152) adalah

perubahan letak huruf, bunyi atau suku kata dalam kata. Selain itu, menurut Katamba (1993:197-200) metatesis merupakan proses yang jarang terjadi dan hanya bebarapa bahasa semisal Ibrani, Arab dan Hanuno yang menjadikannya sebagai bagian dari proses morfologis.

Metatesis yang terdapat pada penelitian ini adalah perubahan letak vokal /a/ pertama pada pangkal VDT perfek yang terletak setelah konsonan pertama menjadi sebelum konsonan pertama pada pangkal VDT imperfek. Metatesis ini dapat memberikan pengaruh terhadap vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal imperfek. Pengaruh itu berupa perubahan atau pemertahanan dari wujud vokal kedua pada transfiks yang terdapat pangkal VDT perfek menjadi wujud vokal kedua pada transfiks yang terdapat pangkal VDT imperfek. Apabila vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT perfek berwujud /a/ maka vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal imperfek dapat berwujud /a/, /i/, atau/u/. Apabila vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT perfek berwujud /i/ maka vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal imperfek dapat berwujud /a/ atau tetap berwujud /i/. Apabila vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT perfek berwujud /u/ maka vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal imperfek tetap berwujud /u/.

Perubahan wujud vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT perfek menjadi wujud vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT imperfek disebabkan oleh metatesis vokal pertama. Peristiwa morfologis seperti ini hanya dijumpai pada penelitian ini dan belum dibicarakan oleh para ahli bahasa. Adapun konsep-konsep yang dapat sedikit menjelaskan mengenai hal ini adalah “modifikasi internal” yang berupa “ablaut”. Menurut Bauer (1988:28) terdapat beberapa ahli bahasa yang memandang bahwa transfiks merupakan salah satu jenis dari “modifikasi internal” berupa “ablaut”. Ablaut pada analisis ini berupa perubahan vokal kedua pada transfiks VDT perfek menjadi vokal kedua pada

transfiks VDT imperfek yang berbeda dari vokal kedua pada transfiks VDT perfek. Perubahan tersebut meliputi depan belakang, tinggi rendah, dan bundar tak bundar dan dapat disebut dengan “ablaut kualitatif” (Kridalaksana, 2008:3).

Ablaut kualitatif terjadi apabila vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT perfek berwujud /a/ berubah menjadi /u/ atau /i/ dan /i/ berubah menjadi /a/ pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT imperfek. Ablaut kualitatif tidak terjadi apabila tidak terdapat perubahan wujud vokal atau pemertahanan wujud vokal. Proses morfologis pangkal VDT perfek menjadi pangkal VDT imperfek tanpa adanya abalaut kualitatif semata-mata hanya metatesis.

Perubahan dan pemertahanan wujud vokal kedua pada transfiks ini belum dapat dikaidahkan secara keseluruhan. Oleh karena itu, vokal kedua pada transfiks yang terdapat ada pangkal imperfek dapat diketahui dengan cara melihat kamus. Meskipun demikian, terdapat dua kaidah yang sedikit dapat mengurai hal tersebut. Pertama, wujud vokal kedua pada transfiks pangkal VDT imperfek adalah /u/ jika wujud vokal kedua pada transfiks VDT perfek adalah /u/. Kedua, wujud vokal kedua pada transfiks yang terdapat pada pangkal VDT imperfek adalah /a/ jika konsonan ketiga yang merupakan bagian dari morfem akar adalah “fonem gutural” yang meliputi ʾ, h, kh, ʿ, dan h (Ad-Dahdah, 1993:452). Sebagai contoh /ʾ/ pada VDT imperfek يَقْرَأُ *yaqra'u* ‘dia m.s sedang membaca’; /h/ pada VDT imperfek يَفْرَحُ *yafrahu* ‘dia m.s senang’; /kh/ pada VDT imperfek يَطْبَخُ *yatbakh* ‘dia m.s sedang memasak’; /ʾ/ pada VDT imperfek يَمْنَعُ *yamna'u* ‘dia sedang mencegah’; dan /h/ pada VDT imperfek يَعْجَلُ *ya'mahu* ‘dia m.s sedang bingung’.

Metatesis dan ablaut yang terdapat pada pangkal VDT perfek dan imperfek tidak semata-mata fonologis, melainkan morfologis. Perubahan suatu fonem vokal, baik letak maupun wujudnya, yang terdapat pada transfiks tidak hanya mempengaruhi bentuk pangkal, melainkan juga mempengaruhi kategori dan makna pangkal.

Selain {a- -a-}, {a- -u-} dan {a- -i-}, terdapat transfiks {u- -a-}. Transfiks ini diperoleh dari VDT imperfek berdiatesis pasif. VDT imperfek pasif, semisal *يُنصِرُ* *yunṣaru* ‘dia m.s sedang ditolong’, berkorelasi inflektif diatetif dengan VDT imperfek aktif, yaitu *يَنْصِرُ* *yanṣuru* ‘dia m.s sedang menolong’. VDT imperfek *يَنْصِرُ* *yanṣuru* berdiatesis aktif karena sirkumfiks {y—u} ‘persona 3.m.s’ yang terdapat di dalamnya berperan sebagai agen. Adapun VDT perfek *يُنصِرُ* *yunṣaru* berdiatesis pasif karena sirkumfiks {y—u} ‘persona 3.m.s’ yang terdapat di dalamnya berperan sebagai pengalam. Transfiks VDT imperfek pasif dibentuk dari transfiks VDT perfek pasif melalui proses metatesis dan ablaut. Sebagai contoh VDT perfek pasif *نَصِرَ* *nuṣira* yang memiliki pangkal {:*nuṣir—*} berkorelasi inflektif kala dengan VDT imperfek pasif *يُنصِرُ* *yunṣaru* yang memiliki pangkal {:*—unṣar—*}. Dalam pangkal {:*nuṣir—*} terdapat transfiks {-u-i-}. Vokal /u/ pada pangkal VDT perfek pasif {:*nuṣir—*} tersebut mengalami metatesis, dari sebelum konsonan pertama menjadi sebelumnya, sehingga menjadi pada pangkal VDT imperfek pasif {:*unṣar—*}. Kemudian vokal /i/ mengalami ablaut menjadi /a/.

Ablaut tidak hanya terjadi dari transfiks VDT perfek ke transfiks VDT imperatif. Ablaut yang serupa juga terjadi dari transfiks VDT imperfek ke transfiks VDT imperatif. Untuk mengetahui proses morfologis ablaut tersebut disajikan bagan 3 sebagai berikut.

Bagan 3

Oposisi Pangkal VDT Imperfek dan VDT

Imperatif

—anṣur—	---	‛unṣur—
—aḍrib—	---	‛iḍrib—
—aftaḥ—	---	‛iftaḥ—
—asman—	---	‛isman—
—aḥsib—	---	‛iḥsib—
—asyju’—	---	‛usyju’—

Bagan 3 di atas merupakan bagan yang oposisi pangkal VDT imperfek dan imperatif. Dari bagan tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan

transfiks yang terdapat pada pangkal imperfek dan imperatif. Persamaannya adalah vokal kedua berwujud sama. Adapun perbedaannya adalah wujud vokal pertama dan sebelum vokal pertama pada transfiks VDT imperatif diawali dengan /ʔ/. Di atas telah dijelaskan bahwa /ʔ/ hadir karena vokal dalam bahasa Arab tidak bisa berdistribusi di awal kata.

Dari bagan 3 dapat diketahui vokal pertama transfiks VDT imperatif adalah /i/ apabila vokal kedua pada transfiks VDT imperfek adalah /i/ atau /a/; dan vokal pertama transfiks VDT imperatif adalah /u/ apabila vokal kedua pada transfiks VDT imperfek adalah /u/. Vokal kedua mempengaruhi wujud vokal pertama. Perubahan vokal yang meliputi depan belakang, tinggi rendah, dan bundar tak bundar disebut dengan “ablaut kualitatif”.

PROSES MORFOLOGIS DAN MORFOFONOLOGIS VDT

Pembahasan mengenai morfem-morfem pembentuk VDT telah dilakukan. Dari pembahasan tersebut diketahui bahwa VDT tersusun atas morfem akar, transfiks dan afiks PJJ. Untuk membentuk suatu VDT pertama-tama morfem akar mengalami transfiksasi sehingga membentuk suatu pangkal VDT. Transfiksasi ini menentukan bentuk dan kategori pangkal, baik pangkal tersebut merupakan pangkal VDT perfek, imperfek maupun imperatif. Setelah pangkal VDT terbentuk, pangkal VDT tersebut mengalami afiksasi PJJ yang disesuaikan dengan kategori pangkal. Apabila pangkal tersebut adalah pangkal VDT perfek maka untuk menjadi VDT harus mengalami sufiksasi VDT perfek. Apabila pangkal tersebut adalah pangkal VDT imperfek maka untuk menjadi VDT harus mengalami sirkumfiksasi VDT imperfek. Apabila pangkal tersebut adalah pangkal VDT imperatif maka untuk menjadi VDT harus mengalami sufiksasi VDT imperatif. Serangkaian proses ini disebut dengan “proses morfologis VDT”.

Bauer (1988:19) menjelaskan bahwa proses morfologis merupakan proses bagaimana suatu kata dibentuk. Dalam penelitian ini, proses morfologis

VDT secara berurutan meliputi transfiksasi pada morfem akar sehingga menjadi pangkal dilanjutkan afiksasi PJJ pada pangkal sehingga menjadi suatu VDT. Sebagai contoh proses morfologis pada VDT perfek كَتَبَ *kataba* 'dia m.s telah menulis' meliputi transfiksasi {-a-a-} 'telah me—' pada morfem akar {ktb} 'tulis' menjadi pangkal VDT perfek {;katab—} 'telah menulis' dan diikuti afiksasi PJJ berupa sufiksasi VDT perfek {—a} 'dia m.s' pada pangkal VDT perfek {;katab—} 'telah menulis' menjadi VDT perfek كَتَبَ *kataba* 'dia m.s telah menulis'.

Morfem akar yang terdapat pada VDT pada dasarnya berwujud tiga konsonan atau trikonsonantal sebagaimana dicontohkan di atas. Namun, morfem-morfem akar tertentu dapat berwujud dua konsonan bahkan dapat berwujud satu konsonan. Selain itu, transfiks VDT yang pada dasarnya berwujud dua vokal, pada kenyataannya dapat berwujud satu vokal. Sebagai contoh VDT perfek وَقَى *waqā* 'dia m.s telah menjaga' dan VDT imperatif قِ *qi* 'jagalah kamu m.s'. VDT perfek وَقَى *waqā* merupakan hasil dari proses morfologis dari morfem akar {wqy}, transfiks VDT perfek {-a-a-} dan sufiks {-a}. Adapun VDT imperatif قِ *qi* tersebut merupakan hasil dari proses morfologis dari morfem akar {wqy}, transfiks VDT imperatif {'i- -i} dan sufiks VDT imperatif {—∅}. Morfem akar pada VDT perfek dan imperatif tersebut yang seharusnya berupa tiga konsonan tidak direalisasikan dengan tiga konsonan dan begitu juga dengan transfiksnya. Hilangnya beberapa fonem tersebut diakibatkan proses morfologis morfem-morfem yang membentuk VDT perfek dan imperatif tersebut. Proses morfologis yang menyebabkan hilangnya fonem merupakan salah satu dari apa yang disebut dengan "proses morfofonologis".

Proses morfofonologis atau juga disebut dengan morfofonemik adalah pengkajian fenomena-fenomena yang melibatkan kajian morfologi dan fonologi (Katamba, 1993:34). Kajian morfofonologi meliputi aspek fonotaktik, bentuk kanonik, struktur fonologis morfem, kaidah struktur morfem, pola silabe dan realisasi morfem akibat

pengaruh morfem lain yang saling bersinggungan.

Kajian morfofonologis merupakan hal yang penting bagi pendeskripsian kata secara sistematis dalam suatu bahasa (Hockett, 1958:274). Di dalam proses morfofonologis ada dua peristiwa kebahasaan yang terjadi, yaitu peristiwa morfologis dan peristiwa fonologis. Dikatakan demikian karena perubahan-perubahan fonem disebabkan oleh pertemuan morfem dengan morfem. Dapat juga dikatakan bahwa perubahan-perubahan fonologis itu disebabkan proses morfologis. Disebut proses fonologis karena perubahannya berkaitan dengan fonem-fonem tertentu dari suatu morfem-morfem tertentu pula. Perubahan-perubahan yang demikian disebabkan oleh perubahan suatu bentuk kata tertentu menjadi bentuk kata tertentu lainnya.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa peristiwa morfofonologis dapat diketahui dari perubahan bentuk morfem. Morfem-morfem yang digabung-gabungkan itu ada kalanya menyebabkan perubahan fonem-fonem yang saling bersinggungan. Apabila terdapat perubahan bentuk suatu morfem berupa perubahan fonem atau beberapa fonem dari morfem tersebut sebagai akibat dari proses pembentukan kata maka hal yang demikian dapat disebut sebagai "proses morfofonologis". Secara umum, perubahan-perubahan fonem dalam proses morfofonologi meliputi pemunculan, pelepasan, peluluhan, perubahan dan pergeseran fonem (Chaer, 2012:195-198). Adapun dalam penelitian ini, perubahan-perubahan tersebut meliputi pemunculan, pelepasan, perubahan dan pergeseran.

Proses morfofonologis pada morfem-morfem yang membentuk VDT itu terjadi apabila terdapat perubahan fonem atau beberapa fonem yang merupakan bagian dari morfem yang menjadi bagian dari VDT. Perubahan-perubahan bentuk morfem tersebut ditandai dengan pemunculan atau penambahan, pelepasan, perubahan atau penggantian dan pergeseran atau metatesis fonem. "Penambahan fonem" yaitu penambahan fonem dalam proses morfologis VDT yang pada mulanya tidak ada. "Pelepasan fonem" yaitu hilangnya fonem dalam proses morfologis VDT yang pada

mulanya ada pada suatu morfem. “Penggantian fonem” yaitu penggantian fonem menjadi fonem lain dalam proses morfologis VDT. “Metatesis fonem” yaitu pergeseran atau perpindahan letak suatu fonem dalam suatu VDT.

Secara ortografis, proses morfofonologis pada VDT ditandai dengan pelepasan, penggantian, penambahan dan pergeseran grafem. Dalam linguistik Arab, hal-hal yang demikian dihabiskan dengan apa yang disebut dengan *i'lāl* dan *idgām*. Kedua hal itu merupakan salah satu bahasan dari *taṣrīf* yang dapat diartikan sebagai perubahan kata akan tetapi tidak untuk mendatangkan makna baru, melainkan adanya suatu tujuan lain yang berkaitan dengan proses penambahan, pengurangan dan penggantian huruf.

Idgām menurut Al-Gulāyainiy (2007:213) merupakan proses pemasukan suatu huruf ke huruf lainnya yang sama. Sebagai contoh VDT perfek مَدَّ *madda* ‘dia m.s telah membenteng’ bentuk asalnya adalah مَدَدَّ *madada*. Adapun ketentuan proses *idgām* yang berkaitan dengan VDT adalah apabila dalam VDT terdapat dua huruf sama yang berurutan dan keduanya berharakat maka huruf yang pertama dibaca sukun dan yang kedua tetap berharakat. Pada penulisannya, salah satu huruf dihilangkan dan di atas huruf tersebut diberi tanda baca “ ˘ ” *tasydīd*. Sebagai contoh VDT perfek فَرَّرَ *farra* ‘dia m.s telah melarikan diri’ asalnya *farira* فَرِيرًا. Dalam *taṣrīf* VDT atau FSM yang demikian disebut dengan *muḍā’af*. *Tasydīd* dalam istilah linguistik disebut dengan geminasi (Al-Qahtani, 2007:15).

I'lāl merupakan proses pelepasan, penggantian dan pensukunan huruf-huruf ‘illah, yang meliputi ʾ *alīf layyīnah*, ي *yā`* dan و *wawu*. Selain huruf ‘illah, *i'lāl* juga berkaitan dengan huruf *hamzah* atau yang disebut juga dengan *alīf yābisah* (Al-Gulāyainiy, 1912:130:138). Keempat huruf tersebut berkorespondensi dengan fonem-fonem yang dapat mengalami perubahan yang diakibatkan proses morfologis. *alīf layyīnah* berkorespondensi dengan /ā/, *yā`* berkorespondensi dengan /y/, *wawu* berkorespondensi dengan /w/ dan *hamzah*

berkorespondensi dengan /ʾ/.

Menurut Al-Gulāyainiy (1912:11-14), ʾ *alīf layyīnah* merupakan huruf yang selalu menjadi *ḥarfū mādd* ‘huruf penanda vokal panjang’ yaitu /ā/. Selain itu, dia juga menjelaskan bahwa *alīf layyīnah* yang terdapat pada VDT merupakan pengganti dari huruf *wawu* dan *yā`*. Sebagai contoh *alīf layyīnah* atau /ā/ pada VDT sebagai berikut.

قَالَ ‘berkata’ asalnya	قَوْلٌ
qāla	qawala
بَاعَ ‘menjual’ asalnya	بَيْعٌ
bā’a	baya’a

VDT ditinjau dari ada tidaknya *wawu* atau *yā`*, baik yang masih berwujud *wawu* atau *yā`* maupun yang sudah diganti dengan *alīf layyīnah* dapat dibagi menjadi misāl, *ajwaf* dan *nāqīṣ*. Apabila terdapat huruf *wawu* atau *yā`* di diawal VDT disebut *misāl*, apabila di tengah VDT disebut *ajwaf* dan apabila di akhir VDT disebut *nāqīṣ*. Selain itu, apabila terdapat huruf *hamzah* maka VDT disebut dengan *mahmūz*.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa secara ortografis proses morfofonologis pada VDT melibatkan huruf *wawu*, *yā`*, *hamzah*, dan geminasi. Huruf dan *harakat* merupakan bagian dari apa yang disebut dengan “grafem”. Kridalaksana (2008:73) menjelaskan bahwa grafem merupakan satuan terkecil yang distingtif dalam suatu sistem aksara. Grafem memiliki kesepadanan dengan fonem. Kesepadanan grafem-fonem atau *grapheme-phoneme correspondence* dapat diartikan sebagai kesepadanan antara unsur-unsur suatu sistem aksara dengan fonem-fonem bahasa tersebut (Kridalaksana, 2008:119). Huruf *wawu*, *yā`*, *hamzah*, dan huruf ber-*tasydīd* berkorespondensi dengan fonem /w/, /y/, /ʾ/ dan konsonan kembar atau geminasi. Oleh karena itu, dapat diambil kesimpulan bahwa proses morfofonologis pada VDT melibatkan pada fonem /w/, /y/, /ʾ/ dan geminasi atau konsonan kembar sebagai bagian dari morfem akar.

SIMPULAN

Morfem-morfem pembentuk VDT adalah morfem akar, transfiks dan afiks PJJ yang berupa sufiks pada bentuk perfek dan imperatif serta berupa sirkumfiks pada bentuk imperatif. Morfem akar yang terdapat pada VDT merupakan morfem akar terikat terbagi yang berwujud tiga konsonan. Transfiks merupakan afiks terbagi yang berwujud dua vokal pertama. Afiks PJJ merupakan afiks terakhir yang bergabung sehingga membentuk VDT. Afiks PJJ berwujud sufiks VDT perfek, sirkumfiks VDT imperfek dan sufiks VDT imperatif.

Untuk membentuk suatu VDT pertama-tama morfem akar mengalami transfiksasi sehingga membentuk suatu pangkal VDT. Transfiksasi ini menentukan bentuk dan kategori pangkal, baik pangkal tersebut merupakan pangkal VDT perfek, imperfek maupun imperatif. Setelah pangkal VDT terbentuk, pangkal VDT tersebut mengalami afiksasi PJJ yang disesuaikan dengan kategori pangkal. Apabila pangkal tersebut adalah pangkal VDT perfek maka untuk menjadi VDT harus mengalami sufiksasi VDT perfek. Apabila pangkal tersebut adalah pangkal VDT imperfek maka untuk menjadi VDT harus mengalami sirkumfiksasi VDT imperfek. Apabila pangkal tersebut adalah pangkal VDT imperatif maka untuk menjadi VDT harus mengalami sufiksasi VDT imperatif. Serangkaian proses pembentukan VDT disebut proses morfologis VDT

Proses morfologis pada VDT dapat menyebabkan perubahan fonem-fonem dari morfem-morfem yang membentuk VDT tersebut. Perubahan-perubahan fonem yang diakibatkan oleh pertemuan morfem-morfem disebut proses morfofonologis. Proses morfofonologis yang terjadi pada VDT melibatkan fonem /w/, /y/, /r/ dan geminasi sebagai bagian dari morfem akar. Proses morfofonologis tersebut meliputi pelepasan, pengantian, penambahan dan pergeseran fonem.

VDT memiliki makna leksikal dan gramatikal. Makna leksikal VDT diusung oleh morfem akar. Keleksikalan VDT bereferen pada peristiwa yang

meliputi tindakan, keadaan dan proses. Makna gramatikal VDT diusung oleh afiks PJJ dan transfiks. Afiks PJJ mengusung makna PJJ yang bersifat deiktis.

Makna gramatikal transfiks pada VDT itu bisa bersifat derivasional dan infleksional. Kederivasionalan transfiks VDT itu terjadi karena adanya hubungan-hubungan derivasional diantara VDT-VDT yang tersusun atas morfem akar yang sama secara bentuk dan makna, serta dapat mengalami transfiksasi {-a-a-}, {-a-u-}, atau {-a-i-}. Makna infleksi yang diusung oleh transfiks VDT itu meliputi kala, aspek, modus, dan diatesis. Makna-makna infleksi tersebut dapat diketahui dengan oposisi suatu VDT dengan VDT lainnya. VDT perfek dengan imperfek menunjukkan hubungan infleksional kala dan aspek. Infleksi kala pada VDT meliputi kala lampau dan kini. Adapun infleksi aspek pada VDT meliputi penyelesaian (perfek-imperfek), dan kestatifan. VDT perfek dengan imperatif atau VDT imperfek dengan imperatif menunjukkan hubungan infleksional modus. Infleksi modus pada VDT meliputi modus indikatif dan imperatif. VDT perfek dengan perfek pasif atau VDT imperfek dengan imperfek pasif menunjukkan hubungan infleksional diatesis. Infleksi diatesis pada VDT meliputi diatesis aktif dan pasif yang hanya terjadi pada VDT-VDT transitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Daḥdah, Antoine. (1993). *Mu'jam Lughat An-nahwi Al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah Lubnan
- Al-Gulāyainiy, Mustafā. (1912). *Ad-durūs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'aṣriyyah
- _____. (2007). *Jāmi' Ad-durūs Al-'arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah Al-'aṣriyyah
- Al-Qahtani, Duleim Masoud. (2003). *A Dictionary of Arabic Verb: With an Introduction*. Beirut: Maktabah Lubnan Nāsiyrūn
- Bauer, Laurie. (1988). *Introducing Linguistic*

- Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chafe, Wallace L. (1970). *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Haywood, J.A. and H.M. Nahmad. (1962). *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries & Co. LTD
- Hockett, Charles. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Katamba, Francis. (1993). *Morphology*. New York: St. Martin's Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia
- Lyons, John. (1971). *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Matthews, P.H. (1974). *Morphology: An Introduction to The Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nida, Eugene A. (1970). *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Nur, Tajudin. (2010). Fungsi Afiks Infleksi Penanda Persona, Jumlah, dan Jender: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Infleksi dan Derivasi. *Humaniora*, Vol. 22, No 1 Februari 2010: 75-85.
- Salamulloh, M. Alaika. (2009). Fi'l Māḍi Sulasiy Mujarrad dalam bahasa Arab: Tinjauan Morfosemantis. Tesis. Program Studi Agama dan Lintas Budaya Minat Kajian Timur Tengah (Linguistik Arab) Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Verhaar, J.W.M. (2008). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wright, W. (1981). *A Grammar of The Arabic Language*. London: Cambridge University Press.
- Yusuf, Suhendra. (1998). *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.